

**ANALISIS PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN BUDAYA POP TERHADAP
PERILAKU MURID KELAS V SERTA UPAYA PENGUATAN LITERASI MEDIA**

Intan Junaeda¹, Suardi²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

1intan.junaeda1999@gmail.com

¹suardi@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study examines the influence of social media and popular culture on the behavior of fifth-grade students and explores strategies for strengthening media literacy at SDN 24 Batangase. In the digital era, elementary school students are increasingly exposed to various social media platforms and popular culture trends that shape their communication patterns, learning motivation, and social behavior. The objectives of this research were to analyze the level of social media use among students, identify its positive and negative impacts on student behavior, determine factors contributing to low media literacy, and formulate recommendations for media literacy reinforcement in schools. This study employed a qualitative descriptive approach supported by quantitative data, using observations, semi-structured interviews, questionnaires, and document analysis as data collection techniques. The research subjects consisted of fifth-grade students, classroom teachers, and parents. The findings indicate that social media and popular culture significantly influence students' language use, learning concentration, social interaction, and self-confidence. While some students benefit from educational digital content, many experience decreased focus and tend to imitate viral trends without critical evaluation. The results also reveal that students' media literacy skills are still limited, particularly in evaluating content credibility, digital ethics, and online safety. Therefore, strengthening media literacy through collaborative efforts involving schools, teachers, and parents is essential. Integrating media literacy into learning activities, utilizing popular culture positively, and providing continuous guidance are recommended to help students develop critical, responsible, and character-based digital behavior.

Keywords: social media, popular culture, media literacy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap perilaku murid kelas V serta mengeksplorasi strategi penguatan literasi media di SDN 24 Batangase. Pada era digital, murid sekolah dasar semakin terpapar berbagai platform media sosial dan tren budaya populer yang membentuk pola komunikasi, motivasi belajar, dan perilaku sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat penggunaan media sosial oleh murid, mengidentifikasi dampak positif dan negatifnya terhadap perilaku murid, menentukan faktor

penyebab rendahnya literasi media, serta merumuskan rekomendasi penguatan literasi media di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner, dan analisis dokumen. Subjek penelitian meliputi murid kelas V, guru kelas, dan orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan budaya populer berpengaruh signifikan terhadap penggunaan bahasa, konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan kepercayaan diri murid. Meskipun sebagian murid memperoleh manfaat dari konten digital edukatif, banyak murid mengalami penurunan fokus belajar dan cenderung meniru tren viral tanpa evaluasi kritis. Temuan juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi media murid masih terbatas, khususnya dalam mengevaluasi kredibilitas konten, etika digital, dan keamanan berinternet. Oleh karena itu, penguatan literasi media melalui kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi sangat penting. Integrasi literasi media dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan budaya populer secara positif, serta pendampingan berkelanjutan direkomendasikan untuk membantu murid mengembangkan perilaku digital yang kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Kata Kunci: media sosial, budaya populer, literasi media

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah menjadikan media sosial dan budaya populer sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak usia sekolah dasar. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan konten digital yang mudah diakses melalui berbagai platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Menurut Livingstone dan Third (2017), ruang digital telah menjadi arena baru bagi anak untuk belajar, berinteraksi, dan membangun identitas sosial. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan karena paparan

media digital tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional murid.

Murid kelas V berada pada fase perkembangan psikososial *industry versus inferiority*, yaitu tahap ketika anak berusaha menunjukkan kompetensi, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun rasa percaya diri melalui aktivitas yang bermakna (Erikson, 2018). Dalam konteks ini, media sosial dan budaya populer berfungsi sebagai medium aktualisasi diri yang menawarkan figur panutan, standar sosial, dan simbol keberhasilan yang mudah ditiru.

Proses peniruan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (2018), yang menyatakan bahwa perilaku anak banyak dibentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap menarik atau memiliki status sosial tertentu.

Fenomena awal yang diamati di SDN 24 Batangase menunjukkan adanya perubahan perilaku murid akibat paparan intensif media sosial dan budaya populer. Murid mulai menggunakan gaya bahasa nonbaku yang ditiru dari influencer, menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap tren dan *challenge* viral, serta mengalami penurunan konsentrasi belajar akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Temuan ini memperkuat pandangan Montgomery dan Chester (2021) bahwa media digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk preferensi, karakter sosial, dan pola perilaku anak, terutama ketika konsumsi media berlangsung tanpa pendampingan yang memadai.

Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi positif sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan kreativitas. Beberapa

murid memanfaatkan konten digital untuk mencari informasi, menambah wawasan, dan mengembangkan keterampilan teknologi dasar. Namun, potensi tersebut sering tidak optimal karena rendahnya literasi media murid. Menurut Hobbs (2017), literasi media mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan pesan media secara kritis dan bertanggung jawab. Senada dengan itu, UNESCO (2018; 2021) menegaskan bahwa literasi media dan informasi merupakan kompetensi kunci abad ke-21 yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik tidak menjadi konsumen pasif informasi digital.

Rendahnya literasi media menyebabkan murid cenderung mengonsumsi informasi secara instan tanpa proses refleksi dan evaluasi kritis. Murid belum sepenuhnya mampu membedakan konten edukatif dan hiburan, memahami etika digital, serta menyadari risiko keamanan berinternet. Dalam perspektif pendidikan kritis, kondisi ini berpotensi mengganggu pola pembelajaran yang tidak reflektif, di mana peserta didik hanya menerima informasi tanpa kemampuan mengkritisi realitas sosial

dan digital di sekitarnya (Buckingham, 2019). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis murid melalui integrasi literasi media dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap perilaku murid kelas V, serta bagaimana strategi penguatan literasi media dapat dirancang dan diterapkan secara kontekstual di SDN 24 Batangase. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan dasar di era digital, serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mendampingi murid agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, kritis, dan berkarakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap perilaku murid kelas V serta

strategi penguatan literasi media di sekolah dasar. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku murid dalam konteks alamiah lingkungan sekolah. Menurut Creswell dan Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih utuh, sementara data kuantitatif digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan empiris.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN 24 Batangase, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian meliputi murid kelas V sebagai fokus utama penelitian, guru kelas sebagai informan kunci, serta orang tua murid sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam penggunaan media sosial dan pendampingan digital murid. Murid kelas V dipilih karena berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh media digital dan budaya populer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati perilaku murid dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, seperti pola komunikasi, konsentrasi belajar, serta kecenderungan meniru tren digital. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan orang tua murid untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi pendampingan terkait penggunaan media sosial dan penguatan literasi media. Kuesioner diberikan kepada murid kelas V untuk memperoleh data kuantitatif mengenai intensitas penggunaan media sosial, keterlibatan dalam budaya populer, serta tingkat kesadaran literasi media. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap modul ajar, jurnal kelas, dan catatan sekolah yang relevan guna memperkuat data lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dianalisis dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama yang

berkaitan dengan perilaku murid, pengaruh media sosial, dan praktik literasi media. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan umum perilaku murid. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumen agar diperoleh temuan yang valid dan dapat dipercaya.

Dengan metodologi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris yang kuat mengenai pengaruh media sosial dan budaya populer terhadap perilaku murid serta memberikan dasar yang kokoh bagi perumusan strategi penguatan literasi media di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan budaya populer memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku murid kelas V di SDN 24 Batangase. Intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi, terutama pada platform berbasis video seperti YouTube dan TikTok, berdampak pada perubahan pola komunikasi, gaya bahasa, serta

kecenderungan meniru perilaku figur digital. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap menarik atau memiliki nilai sosial. Figur digital dan konten populer berfungsi sebagai model perilaku yang dengan cepat diinternalisasi oleh murid, terutama ketika tidak disertai pendampingan yang memadai.

Selain perubahan perilaku komunikasi, penelitian ini juga menemukan adanya penurunan konsentrasi belajar pada sebagian murid akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Namun, di sisi lain, beberapa murid mampu memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar dan hiburan edukatif. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa murid kelas V berada pada fase *industry versus inferiority*, di mana mereka berupaya menunjukkan kompetensi dan memperoleh pengakuan sosial. Media sosial dan budaya populer menjadi sarana aktualisasi diri yang dapat berdampak positif apabila diarahkan, tetapi berpotensi menimbulkan dampak

negatif apabila tidak dikendalikan secara pedagogis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi media murid masih tergolong rendah. Sebagian besar murid belum memiliki kemampuan kritis dalam memilah konten, mengevaluasi informasi digital, serta memahami etika dan keamanan bermedia sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi media yang dikemukakan oleh Hobbs dan kerangka literasi media dan informasi UNESCO, yang menekankan pentingnya kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap pesan media. Lemahnya literasi media menyebabkan murid cenderung menjadi konsumen pasif informasi dan lebih mudah terpengaruh oleh arus budaya populer yang bersifat instan dan viral.

Dalam perspektif pendidikan kritis Paulo Freire, kondisi tersebut menunjukkan perlunya pergeseran pendekatan pembelajaran dari sekadar pemberian informasi menuju pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Murid perlu dilibatkan secara aktif dalam proses memahami, mengkritisi, dan memaknai realitas digital yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian

ini menegaskan bahwa penguatan literasi media di sekolah dasar merupakan kebutuhan mendesak. Integrasi literasi media dalam pembelajaran, pemanfaatan budaya populer sebagai media edukatif, serta kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi strategi yang relevan untuk membantu murid mengembangkan perilaku digital yang kritis, bertanggung jawab, dan selaras dengan perkembangan karakter anak di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial dan budaya populer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku murid kelas V di SDN 24 Batangase. Pengaruh tersebut tampak pada perubahan pola komunikasi, kecenderungan meniru figur digital, meningkatnya keterlibatan dalam tren budaya populer, serta menurunnya konsentrasi belajar pada sebagian murid akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Meskipun demikian, media sosial juga memiliki potensi positif sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan kreativitas apabila dimanfaatkan secara tepat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat literasi media murid masih tergolong rendah, khususnya dalam kemampuan memilah konten, mengevaluasi informasi digital, serta memahami etika dan keamanan bermedia sosial. Kondisi ini menguatkan pentingnya peran sekolah dalam memberikan pendampingan literasi media secara sistematis. Penguatan literasi media yang terintegrasi dalam pembelajaran, didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua, terbukti menjadi pendekatan yang relevan untuk membantu murid mengembangkan perilaku digital yang kritis, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah mengintegrasikan literasi media ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah secara berkelanjutan, tidak hanya melalui aturan penggunaan gawai, tetapi juga melalui pendekatan edukatif dan dialogis. Guru diharapkan dapat memanfaatkan media sosial dan budaya populer sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan menarik, sekaligus menanamkan nilai-

nilai etika digital dan karakter. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif melalui komunikasi dan pendampingan yang konsisten agar pengelolaan penggunaan media digital murid berjalan selaras antara rumah dan sekolah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian dengan cakupan subjek yang lebih luas atau menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji efektivitas model atau program literasi media tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengaruh literasi media terhadap aspek lain, seperti prestasi belajar, kesehatan mental, atau pembentukan karakter murid di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 130–136. <https://doi.org/10.1177/1745691617699280>
- Buckingham, D. (2019). *The media education manifesto*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, E. H. (2018). *Identity and the life cycle*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan literasi digital di satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Livingstone, S., & Third, A. (2017). Children and young people's rights in the digital age. *New Media & Society*, 19(5), 657–670. <https://doi.org/10.1177/1461444816686318>
- Montgomery, K. C., & Chester, J. (2021). *Digital marketing and children's media culture*. New York, NY: The New Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *Global framework on media and information literacy*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum for educators and learners*. Paris: UNESCO.

Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.